

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungannya (Pribadi dkk., 2022). Orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ yaitu orang yang memiliki gangguan perasaan, pikiran hingga perilaku yang bisa memanifestasikan dirinya dalam berbagai peralihan perilaku (Dewi, 2022).

Selain itu gangguan jiwa adalah kondisi di mana seseorang mengalami perubahan signifikan pada fungsi mentalnya, seperti kesadaran, perhatian, emosi, perilaku, pikiran, persepsi, ingatan, atau kemampuan belajar. Perubahan ini dapat mengganggu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kondisi ini dianggap menyimpang dari kondisi mental yang dianggap normal pada umumnya, baik secara psikologis maupun biologis (Meriyam Yunita & Widodo, 2021). Salah satu jenis dari gangguan jiwa adalah skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang tergolong berat. Skizofrenia merupakan suatu gangguan psikotik terutama ditandai oleh adanya gangguan pikiran, emosi, dan perilaku antara lain kecacauan pikiran, dimana ide-idenya tidak memiliki hubungan yang logis. Kekacauan persepsi dan perhatian, aktifitas motorik yang ganjil, serta emosi yang dangkal dan tidak wajar. Gejala karakteristik skizofrenia meliputi tidak berfungsinya kemampuan kognitif emosional yang meliputi persepsi, pikiran yang cenderung menarik diri, bahasa dan komunikasi, perilaku yang termonitor oleh kesadaran, kelancaran bahasa, kapasitas hedonis, kemauan dan drive, serta perhatian (Setyanto dkk.). Pengidap skizofrenia memiliki kecenderungan untuk memiliki

delusi, halusinasi berkelanjutan, serta penurunan fungsi kognitif yang signifikan (*World Health Organization*, 2022). Salah satu tanda dan gejala dari Skizofrenia adalah Halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu tanda gangguan jiwa yang ditandai dengan pengalaman sensorik yang tidak sesuai dengan kenyataan. Orang yang mengalami halusinasi seolah-olah melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau mengecap sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Emulyani & Herlambang, 2020). Ketika seseorang berhalusinasi, batas antara pikiran internal dan kenyataan eksternal menjadi kabur. Orang tersebut kemudian menafsirkan lingkungan berdasarkan sensasi palsu, seolah-olah ada sesuatu yang nyata padahal sebenarnya tidak ada (Rizki f dkk., 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, terdapat 24 juta orang pengidap skizofrenia. di benua Asia, prevalensi tertinggi ditemukan di Asia Selatan dengan 7,2 juta kasus, diikuti Asia Timur dengan 4 juta kasus dan Asia Tenggara yang mencatat sekitar 2 juta kasus. Sementara, di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai 400.000 jiwa.

Adapun data perbandingan kasus skizofrenia di Benua Asia di tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Prevalensi Skizofrenia di Asia Tenggara Tahun 2023

(Sumber : Data Vizhub Tahun 2023)	No	Nama Negara	Prevalensi	Angka (per 100.000 Penduduk)
	1.	Thailand	0,72	5,5%
	2.	Malaysia	0,65	5,0%
	3.	Filipina	0,52	4,0%
	4	Indonesia	0,46	3,5%
	5.	Singapura	0,38	3,0%

Pada tahun 2023, data dari vizhub menunjukkan bahwa Thailand berada pada urutan pertama sebagai negara dengan prevalensi skizofrenia tertinggi di Asia Tenggara per 100.000 penduduk yaitu di Negara Thailand dengan 5,5%, dan yang terendah di Negara Singapura

sebanyak 3,0% kasus, sedangkan di Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah 3,5% dari per 100.000 penduduk.

Selanjutnya keseluruhan data di Indonesia berjumlah 450 ribu kasus, Berikut Provinsi yang termasuk 5 besar dengan kasus Skizofrenia di Indonesia di tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Data Kejadian Skizofrenia di Indonesia Tahun 2023

No.	Nama Provinsi	Jumlah Kasus
1.	Jawa Barat	58.510
2	Jawa Tengah	44.456
3.	Sumatera Utara	15.884
4.	Lampung	10.424
5.	Sulawesi Selatan	9.483

(sumber: Survei Kesehatan Indonesia 2023)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Indonesia menunjukkan kasus skizofrenia tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus 58.510 serta yang terendah adalah Sulawesi Selatan dengan 9.483 kasus. (SKI, 2023).

Selanjutnya data keseluruhan di Jawa Barat berjumlah 58.510 kasus, Berikut 5 Kabupaten dengan kasus Skizofrenia tertinggi di Jawa Barat di tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1.	Kabupaten Bogor	8.768
2.	Kabupaten Sukabumi	3.576
3.	Kabupaten Cianjur	3.293
4.	Kabupaten Bandung	4.560
5.	Kabupaten Garut	3.739

(Sumber Data: Dinas Kesehatan Jawa Barat Tahun 2023)

Berdasarkan Jumlah skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023 menunjukan, Kota Bogor menjadi prevalensi tertinggi dengan jumlah 8.768 kasus penderita skizofrenia, Sedangkan Kabupaten Garut Berada pada peringkat ke-5 dengan total 3.739 Kasus. (SKI, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, data keseluruhan di kabupaten Garut 2023 berjumlah 3.739 Terbagi pada 67 wilayah puskesmas yang ada di Kabupaten Garut, Berikut 10 data perbandingan Puskesmas yang memiliki peringkat tertinggi dengan jumlah kasus Skizofrenia di kabupaten Garut.:

Tabel 1. 4 Data Prevalensi Skizofrenia di Kabupaten Garut 2024

No.	Nama Puskesmas	Jumlah (pasien)
1.	Limbangan	122
2.	Cibatu	119
3.	Cikajang	99
4.	Malangbong	89
5.	Cilawu	88
6.	Cisurupan	88
7.	Bayongbong	79
8.	Banjarwangi	77
9.	Karangpawitan	72
10.	Pembangunan	71

(Sumber data: Dinas kesehatan Garut 2024)

Berdasarkan data di atas, Puskesmas Limbangan menduduki peringkat pertama dari 67 Puskesmas di Kabupaten Garut dengan Jumlah 122 orang (Dinas Kesehatan Garut, 2024).

Berdasarkan data yang di dapatkan Di Puskesmas Limbangan dengan jumlah 122 kasus Skizofrenia, Berikut merupakan jumlah penderita skizofrenia di Tahun 2024:

Tabel 1. 5 Data Skizofrenia di Puskesmas Limbangan Garut 2024

No	Diagnosa skizofrenia	Jumlah Kasus
1.	Skizofrenia Kecemasan	41
2.	Skizofrenia Halusinasi	29
3.	Skizofrenia PK	27
4.	Skizofrenia Waham	8

(Sumber: Laporan Kesehatan Jiwa Puskesmas Limbangan Tahun 2024)

Berdasarkan data di atas, total pasien yang berobat di Puskesmas Limbangan adalah 105 orang dengan pasien rujukan dari Puskesmas lain sebanyak 17 pasien. data tersebut sesuai dengan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan, yaitu total pasien jiwa Puskesmas Limbangan adalah 122 orang.

Meskipun kecemasan lebih sering terjadi, peneliti mungkin memfokuskan perhatian pada halusinasi pendengaran karena beberapa alasan krusial. Halusinasi pendengaran seringkali menimbulkan resiko yang lebih besar dibandingkan kecemasan. Suara-suara halusinasi dapat mengganggu kemampuan berpikir jernih, konsentrasi, interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari. Dalam beberapa kasus, isi halusinasi, terutama yang bersifat perintah atau ancaman, dapat memicu perilaku berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Namun, fokus pada halusinasi pendengaran dalam penelitian atau intervensi tertentu dapat di *justifikasi* oleh alasan-alasan yang telah diuraikan di atas.

Berikut ini adalah prevalensi data Skizofrenia Halusinasi di Puskesmas Limbangan 2024 sebagai berikut:

Tabel 1.6 Data kasus Halusinasi Di Limbangan Pada Tahun 2024

Jenis Halusinasi	Jumlah Kasus
Halusinasi Pendengaran	20
Halusinasi Penglihatan	9

(Sumber: Laporan Data Halusinasi di Puskesmas Limbangan Tahun 2024)

Berdasarkan data di atas kasus Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Limbangan sebanyak 20 dan kasus Halusinasi Penglihatan sebanyak 9 orang, peneliti berfokus pada Halusinasi pendengaran di banding dengan penglihatan, yang Pertama yaitu kasus halusinasi paling tinggi di Puskesmas Limbangan adalah halusinasi pendengaran, terus selanjutnya

Terapi ini menggunakan metode **mendengarkan Al-Qur'an** yang merupakan stimulus auditori, memengaruhi otak (gelombang alfa, neuroprotektif). Menawarkan "**suara**" positif untuk **mengalihkan dari "suara" halusinasi**, menciptakan **rasa aman dan mengurangi gangguan** dari halusinasi pendengaran. Terapi *Qura'anic Healing* untuk halusinasi pendengaran memiliki sasaran yang lebih jelas, yaitu mengurangi keyakinan terhadap suara, meningkatkan kemampuan coping, dan mengurangi tekanan akibat suara. Meskipun bersifat

subjektif, pengukuran halusinasi pendengaran (misalnya, frekuensi, durasi, intensitas, tingkat distres) mungkin dianggap lebih mudah dan efektif.

Penelitian tentang halusinasi pendengaran berkontribusi pada pembentukan landasan teori dan praktik yang lebih kuat untuk memahami dan mengatasi gejala ini, yang nantinya dapat diintegrasikan dalam penanganan yang lebih komprehensif. Halusinasi pendengaran seringkali muncul, Penanganan yang idealnya bersifat menyeluruh, mengatasi masalah ini secara simultan atau berurutan, sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pasien. Namun, fokus pada halusinasi pendengaran dalam penelitian atau intervensi tertentu dapat dijustifikasi oleh alasan-alasan yang telah diuraikan di atas.

Penelitian menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh budaya mistis, sehingga pendekatan spiritual seperti praktik keagamaan dan ritual tradisional dianggap efektif dalam mengatasi gejala tersebut (Febrita dkk., 2021). Pendekatan terapi spiritual ini memanfaatkan kekuatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, yang diyakini dapat memberikan efek penyembuhan jika dilakukan dengan niat yang tulus dan keyakinan yang kuat (Amriya, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikoreligius membantu pasien skizofrenia dalam mempercepat pemulihan, yang ditandai dengan kontrol gejala positif yang lebih cepat, masa rawat inap yang lebih singkat, peningkatan fungsi, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik (Febrita dkk., 2021). Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai Murottal, terapi *Qur'anic Healing* memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh, di mana durasi terapi dapat disesuaikan (Aulia Rahmawati, 2024). Terapi Murottal, dengan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, memberikan stimulasi positif pada otak, menghasilkan efek relaksasi, ketenangan, dan kenyamanan. Terapi ini dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan terapi audio lainnya, karena mampu memicu gelombang delta sebesar 63,11% (penerapan metode menulis al-qur'an follow the line, 2024).

Berdasarkan penelitian Rohim, A., Haqi, P. A., & Aini, K. (2023) Dengan Judul “Pengaruh terapi Qur’anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan tahun 2023”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi Qur’anic, didapatkan hasil responden mengalami halusinasi pendengaran sangat berat (9,4%), berat (43,8%) dan sedang (46,9 %). Sedangkan setelah dilakukan Terapi Qur’anic, hampir seluruh responden mengalami penurunan gejala dari yang sangat berat, dan sedang menjadi ringan (12,5%) dan sedang (87,5 %). Hasil analisis bivariat didapatkan p value = 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan penelitian Febrita Puteri Utomo, S., Aisyah, P. S. ., & Andika, G. T. (2021), Rancangan penelitian menggunakan Metode *Quasi Eksperimen Pre test- Post test with Control Design*. Penelitian dilakukan terhadap 36 responden yaitu 18 kelompok kontrol dan 18 kelompok intervensi. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Kriteria inklusi yaitu pasien skizofrenia dengan halusinasi, skor RUFA (Respon Umum Fungsi Adaptif) III, beragama Islam, di ruang perawatan hari ke-1, usia >18 tahun. Terapi dilakukan selama 6 hari dengan durasi 15 menit dengan Terapi Qur’anic Healing kemudian dilakukan posttes di akhir sesi. Instrumen yang digunakan yaitu AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*). Hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan setelah pemberian terapi dengan nilai p-value= 0,000. Dapat disimpulkan Terapi *Qur’anic Healing* efektif diberikan pada pasien halusinasi pada skizofrenia.

Perbandingan terapi *Qur’anic Healing* dengan musik klasik terhadap Skizofrenia dengan gangguan Halusinasi pendengaran di Indonesia menunjukkan bahwa terapi Qur’anic Healing lebih efektif dalam menurunkan Halusinasi pendengaran(Mulyono & Hadi, 2024). Terapi musik telah lama dikenal sebagai metode pendukung dalam penyembuhan, namun masih banyak yang belum menyadari bahwa terapi Qur’anic Healing juga efektif dalam membantu

proses tersebut. Dalam konteks terapi Al-Qur'an ditawarkan sebagai sarana penyembuhan spiritual (healing) yang melengkapi perawatan medis.

Dalam hal ini peran dan fungsi perawat adalah sebagai *care giver* memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien mengatasi Halusinasi dan meningkatkan derajat kesehatan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan terapi psikoreligius dapat mengurangi gejala klinis pada skizofrenia sehingga gejala positif lebih cepat terkontrol, lama perawatan lebih pendek (*impairment*) lebih cepat tertatasi dan kemampuan beradaptasi lebih cepat (Febrita Puteri Utomo dkk., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Januari 2025 dengan Tn.R salah satu perawat pemegang program keperawatan keperawatan jiwa di Puskesmas Limbangan mengatakan bahwa ada banyak pasien skizofrenia salah satunya gangguan halusinasi, gangguan halusinasi merupakan peringkat kedua 2 tertinggi dari masalah skizofrenia lainnya, dan pemegang program keperawatan jiwa di puskesmas Limbangan juga mengatakan bahwa terapi Non Farmakologis belum pernah di lakukan di Puskesmas ini terapi hanya cuman dengan medis saja atau obat-obatan, Tn.R juga mengatakan ada salah satu pasien yang menderita gangguan halusinasi sudah cukup lama dari tahun 2020 sampe tahun 2025 dan belum ada perubahan yang signifikan. Saat ini pasien masih selalu sering mendengar sesuatu dan halusinasinya kambuh. Pasien kadang di temani oleh keluarganya pergi ke Puskesmas Limbangan untuk di kontrol dan mengambil obat dan saat ini keluarganya dan pihak Puskesmas belum ada strategi terapi non-farmakologis bagi pasien untuk mengontrol keadaannya, maka dari itu Peneliti tertarik mengambil terapi *Qur'anic Healing* ini dengan harapan bisa mengalihkan dan meredakan gangguan Halusinasi pasien agar pasien menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Terapi *Qur'anic Healing* Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada

Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan terapi *Qur’anic Healing* dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas limbangan kabupaten garut tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan Terapi *Qur’anic Healing* dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Garut Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan Pengkajian keperawatan jiwa untuk masalah pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Garut.
- b. Merumuskan Diagnosa keperawatan jiwa pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Garut.
- c. Menentukan Rencana intervensi keperawatan jiwa pada pasien dengan terapi *Qur’anic Healing* di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Garut.
- d. Melakukan Implementasi keperawatan pada pasien dengan terapi *Qur’anic Healing* di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Garut.
- e. Melakukan Evaluasi keperawatan jiwa pada pasien dengan terapi *Qur’anic Healing* di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil dari studi ini dapat di gunakan sebagai bahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama khususnya pada bidang ilmu keperawatan jiwa yang berkaitan dengan asuhan keperawatan jiwa dengan kasus terhadap gangguan halusianasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Limbangan

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi saran untuk terapi Non-farmakologis khususnya dengan terapi *Qur'anic Healing* pada pasien keperawatan jiwa dengan gangguan skizofrenia halusinasi pendengaran.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi refrensi bahan ajar bagi institusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada pasien Halusinasi Pendengaran.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan pengetahuan dalam perawatan pada pasien (halusinasi pendengaran) dengan tindakan terapi *Qur'anic Healing* dalam menerapkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penilitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan lebih sempurna

e. Bagi peneliti

Manfaat bagi penulis Karya Tulis Ilmiah yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar terhadap perawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dengan terapi *Qur'anic Healing*.